



**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP
PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Yang *Listed* Di BEI Tahun 2011-2013)**

SKRIPSI

Oleh :

NOVITA DWI PERMANASARI
NIM. 080810391029

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP
PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Yang *Listed* Di BEI Tahun 2011-2013)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

OLEH :
NOVITA DWI PERMANASARI
NIM. 080810391029

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap
Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan
Yang *Listed* Di BEI Pada Tahun 2011-2013)
Nama Mahasiswa : Novita Dwi Permanasari
Nomor Induk Mahasiswa : 080810391029
Jurusan : Akuntansi / S-1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 28 Oktober 2015

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hj. Siti Maria W.,M.Si.,Ak.
NIP. 19660805 199201 2001

Septarina Prita D.S.,S.E.,M.SA.,Ak.
NIP. 19820912 200604 2002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1-Akuntansi,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM, Ak.
NIP. 197107271995121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Dwi Permanasari
NIM : 080810391029
Jurusan : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik
Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang *Listed* Di
BEI Pada Tahun 2011-2013)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan instansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Novita Dwi Permanasari
NIM. 080810391029

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan lancar. Dengan segenap hati kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orangtuaku (Bapak Bambang Suyanto dan Ibu Rini Wahyuningsih) yang setiap waktu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang dan juga doanya yang tidak pernah putus;
2. Kepada Kakakku Diah dan Dedi dan juga keponakanku Zafran yang turut memberiku semangat;
3. Kepada para dosen yang telah memberikan pengajaran yang terbaik;
4. Pada teman-teman program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember, atas kebersamaan dan canda tawa yang selalu mengisi hari-hariku menjadi lebih berarti;
5. Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ... (البقره : 185)....

“...Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan bagimu,
dan Allah tidak menghendaki kesukaran bagimu...”

(QS. Al-Baqarah: 185)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Alam Nasyrak: 6)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau
kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhil)

“ There is will there is way “

Selama ada keinginan pasti ada jalan

(Abraham Lincoln)

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu
kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat

(Winston Churchill)

SKRIPSI

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP
PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Yang Listed Di BEI Pada Tahun 2011-2013)**

Oleh:

Novita Dwi Permanasari

NIM. 080810391029

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Hj. Siti Maria W.,M.Si.,Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Septarina Prita D.S.,S.E.,M.SA.,Ak.

Novita Dwi Permanasari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independensi, ukuran dan frekuensi pertemuan atau rapat komite audit terhadap variabel manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai tahun 2013. Dari 37 perusahaan diambil sejumlah 30 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan perbankan periode 2011-2013. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: residual berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi antar residual. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Sedangkan ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan atau rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen laba, Komite Audit, Tata Kelola Perusahaan

Novita Dwi Permanasari

Department of Accountung, Faculty of Economic, University of Jember

ABSTRACT

This study conducted to examine the effect of variable independent, size, and frequency meetings of audit committee to variable earnings management. The sample used in this study were taken by using purposive sampling method. The population used in this study were banking companies listed on the Stock Exchange in 2011 until 2013. Of the 37 companies taken a number of 30 companies that have met the criteria in sampling. The data used in this study a secondary data from the banking company's annual report 2011-2013. The results of analysis in this study shows that have fulfilled classical assumptions, which include: residual normal distribution, the absence of multicollinearity, the absence of heteroskedastisitas, and there is no autocorrelation between residuals. The results of regression analysis showed that the audit committee variables can affect earnings management practices. While the size and frequency meetings of audit committee can not affect earnings management practices.

Key Words: *Earnings Management, Audit Committee, Corporate Governance*

PRAKATA

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Perusahaan Yang Listed Di BEI Pada Tahun 2011-2013)**”.

Penyusunan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penyelesaian laporan ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan baik dalam hal penyajian data maupun dalam hal penulisan. Untuk itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan laporan ini. Namun demikian, penulis juga telah dibantu oleh berbagai pihak dalam penyelesaian laporan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang pertama dan teristimewa, penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kedua orang tuaku, Bapak Bambang Suyanto dan Ibu Rini Wahyuningsih atas segala dukungan, semangat, doa, pengertian serta kesabaran yang luar biasa selama ini. Semoga segala pencapaian yang selama ini aku dapatkan dapat membuat kedua orangtuaku bangga.
2. Bapak Dr. H. M. Fathorrazi., S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Maria W.,M.Si.,Ak. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Septarina Prita D.S.,S.E.,M.SA.,Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam penulisan & penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Nur Hisamuddin S.E.,M.SA.,Ak. selaku dosen wali yang telah membantu memberi pengarah dan bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta pihak – pihak kampus Universitas Jember
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
9. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya.

Alhamdulillahirabbilalamin

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Jember, 10 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Agensi	6
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	7
2.1.3 Komite Audit	8
2.1.4 Manajemen Laba	10
2.2 Penelitian Terdahulu	11
2.3 Pengembangan Hipotesis	12
2.3.1 Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba	12

2.3.2 Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba	14
2.3.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit	15
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Jenis Sumber Data	16
3.2 Populasi dan Sampel	16
3.3 Definisi Operasional	16
3.3.1 Variabel Terikat	16
3.3.2 Variabel Bebas	17
3.3.2.1 Independensi Komite Audit	17
3.3.2.2 Ukuran Komite Audit	19
3.3.2.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit	19
3.4 Metode Analisis Data	20
3.4.1 Statistik Deskriptif	20
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	20
3.4.2.1 Uji Normalitas	20
3.4.2.2 Uji Multikolinieritas	20
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	21
3.4.2.4 Uji Autokorelasi	21
3.4.3 Uji Hipotesis	21
3.4.3.1 Koefisien Determinasi	22
3.4.3.2 Uji Statistik F	22
3.4.3.3 Uji Statistik t	22
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	23
4.2 Analisis Data	23
4.2.1 Perhitungan Variabel Terikat	23
4.2.2 Perhitungan Variabel Bebas	24
4.3 Analisis Statistik Deskriptif	24
4.4 Uji Asumsi Klasik	25

4.4.1 Uji Normalitas	25
4.4.2 Uji Multikolinieritas	26
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	27
4.4.4 Uji Autokorelasi	27
4.5 Pengujian Hipotesis	28
4.5.1 Koefisien Determinasi	28
4.5.2 Uji Statistik F	29
4.5.3 Uji Statistik t	29
4.6 Pembahasan	29
4.6.1 Pembahasan Koefisien Determinasi	30
4.6.2 Pembahasan Hasil Uji F	30
4.6.3 Pembahasan Hasil Uji t	30
4.6.3.1 Pengaruh Independensi Terhadap Manajemen Laba	30
4.6.3.2 Pengaruh Ukuran Terhadap Manajemen Laba	31
4.6.3.3 Pengaruh Frekuensi Rapat Terhadap Manajemen Laba	31
BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Keterbatasan	34
5.3 Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Distribusi Sampel Penelitian	23
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	24
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	26
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	26
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	27
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokolerasi Durbin-Watson	27
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel	38
Lampiran 2 Data AkruaI Diskresioner	39
Lampiran 3 Data Independensi Komite Audit	40
Lampiran 4 Data Ukuran Komite Audit	41
Lampiran 5 Data Frekuensi Pertemuan Komite Audit	42
Lampiran 6 Data Statistik Deskriptif	43
Lampiran 7 Data Analisis Regresi	44
Lampiran 8 Data Uji Normalitas	47
Lampiran 9 Gambar Histogram dan Grafik	49

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah sarana komunikasi informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang ditujukan kepada pihak internal maupun pihak eksternal. Jensen dan Meckling (1976) dan Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat menggunakan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Wedari, 2004:3). Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual. Maka dari itu, dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan manajer untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku manajemen laba informatif (Fanani,2006:2).

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu informasi mengenai laba sebuah perusahaan. Menurut PSAK nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumberdaya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004 dalam Boediono, 2005:173).

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan

kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Boediono 2005:173).

Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Boediono, 2005:173). Sedangkan menurut Kirschenheiter dan Melumad (2004), selain untuk menilai kinerja manajemen fungsi penting lainnya yaitu membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjam dana (Wardhani dan Joseph, 2010:1).

Peranan komite audit sangat penting agar mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan berkualitas. Peranan tersebut antara lain dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007:4).

Tahun 2001 tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005:172). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi (kurang baiknya) pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo *et al.*, 2004 dalam Nasution dan Setiawan, 2007:2).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait penetapan peraturan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit sebagai sebuah langkah penerapan GCG, sebagai suatu tindakan penekanan praktik manajemen perusahaan. Chtorou *et al.* (2001) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris lebih besar melakukan manajemen laba lebih kecil. Baridwan (2002) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam *good corporate governance*. Millstein (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* menunjukkan bahwa pembentukan komite audit sebagai sebuah titik pusat dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Selain itu, Bapepam juga menegaskan bahwa adanya komite audit, sangat membantu para dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan (Wardhani dan Joseph, 2010:1-2).

Khusus dalam penekanan karakteristik komite audit sebagai objek penelitian, beberapa penelitian juga telah dilakukan. Klein (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan dewan direksi terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara independensi komite audit dengan manajemen laba. Beasley (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Sementara itu Parulian (2004) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pelaksanaan *good corporate governance*, yang diproksi dengan komite audit dan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan penilaian komite audit dan komisaris independen berdasarkan kelengkapan keanggotaan, dan menyatakan jika peran komite audit dan komisaris independen tidak efektif dalam hal pengawasan pelaporan keuangan atau penekanan praktik manajemen laba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara independensi komite audit dan manajemen laba (Wardhani dan Joseph, 2010:2).

Penelitian ini mencoba meneliti karakteristik komite audit dengan manajemen laba. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Alfian (2009) yang menguji mengenai Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Dalam penelitian ini Alfian (2009) berupaya untuk mengungkap bukti empiris

tentang pengaruh independensi, aktivitas, dan jumlah komite audit terhadap praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebanyak 15 perusahaan perbankan dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan melalui laporan tahunan perusahaan selama periode 2004-2007. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa independensi, aktivitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan jumlah komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba (Alfian, 2009:39-40). Apabila Alfian menggunakan independensi, aktivitas dan jumlah komite audit sebagai variabel bebasnya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa independensi, ukuran dan frekuensi pertemuan komite audit. Jika Alfian (2009) menggunakan sampel berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2004-2007, maka peneliti menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA”**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan beberapa karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba ?
2. Apakah ukuran komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba ?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap praktik manajemen laba
2. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba
3. Menguji dan menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan terhadap praktik manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi BEI dan Bapepam
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kontribusi serta dapat memberi pengetahuan bagi BEI dan Bapepam tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi bapepam dan BEI dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang akan melakukan praktik manajemen laba.
2. Bagi Perusahaan yang listed di BEI
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemikiran bagi perusahaan yang listed BEI tentang betapa pentingnya pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi yang menyangkut tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Dalam teori agensi (*Agency Theory*) pemilik diistilahkan dengan *principal* dan manajer adalah *agen*. Jensen dan Meckling (1976) dan scott (1997) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan (Wedari, 2004:2).

Hal ini menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dengan investor. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:5). Akan tetapi, agen diekspektasi memiliki kepentingan sendiri dan konsekuensinya, ia mungkin tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* yang terbaik (Kustono, 2009:97).

Masalah keagenan sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Wedari, 2004 Hal. 3). Hubungan keagenan muncul ketika satu atau beberapa individual, mempercayakan pada satu atau beberapa individual, untuk melakukan beberapa tindakan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Kustono, 2009:97).

Ali (2002) menyatakan bahwa sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:5)

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri

(*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Haris (2004) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:5).

2.1.2 Good Corporate Governance

Corporate Governance merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, dan diharapkan sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:6).

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2004) dan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Boediono, 2005:174).

Shleifer dan Vishny (1997) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau return dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer (Boediono, 2005:174-175). Jense dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara\ manajer (*agent*) dengan

investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:5)

2.1.3 Komite Audit

Sesuai dengan Kep-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (Bapepam-LK, 2012:1). Sedangkan menurut Wedari (2004:3) pengertian dari komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus. Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai sebuah komite khusus diperusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris (Wedari, 2004:3).

Bagi pengelolaan perusahaan keberadaan komite audit sangat penting dan merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007:7). Seperti yang diatur dalam Kep-643/BL/2012, disana dijelaskan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau perusahaan publik. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris Independen dan juga diketuai oleh Komisaris independen (Bapepam-LK, 2012:1).

Menurut Bradbury et al. (2004) tugas komite audit yaitu membantu membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005:148). Selain itu komite audit juga bertugas sebagai pihak menengah apabila terjadi selisih pendapatan antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dye, 1988, Alte dan Nalebuff, 1991 dalam Suryana, 2005:148). Sedangkan dalam Kep-643/BL/2012 untuk

menjalankan fungsinya, tugas dan tanggung jawab komite audit antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Effendi (2005) menyatakan bahwa komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek implementasi *good corporate governance* (Linda, Maryasih dan Nuraini, 2011:6). Komite audit sering digambarkan sebagai mekanisme monitoring yang yang dapat meningkatkan fungsi audit untuk pelaporan eksternal perusahaan. Para dewan perusahaan sering memberikan tanggung jawab kepada komite audit terhadap kesalahan pelaporan keuangan dapat dipercaya (*relevance* dan *reliable*). Oleh karena itu komite audit dapat memonitoring mekanisme yang

dapat memperbaiki kualitas informasi bagi pemilik perusahaan (*shareholder*) dan manajemen perusahaan, karena kedua belah pihak tersebut memiliki level informasi yang berbeda (Linda, Maryasih dan Nuraini; 2011:6-7).

2.14 Manajemen Laba

Pentingnya nilai laba, tidaklah mengherankan jika manajemen perusahaan memiliki perhatian penuh pada bagaimana laba dilaporkan. Hal inilah yang mendorong manajer berkeinginan untuk memahami efek dari pilihan-pilihan akuntansi sehingga dapat membuat keputusan terbaik bagi perusahaan. Dengan kata lain mereka harus mempelajari mengenai manajemen laba (Kustono, 2009:11-12).

Setiap peneliti pasti memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengertian manajemen laba. Healy dan Wahlan mengemukakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009:5).

Jiambalvo (1996) berpendapat bahwa apabila dipandang dari sudut efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang aliran kas yang akan datang dan untuk meminimalkan biaya keagenan (*Agency Cost*) yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009:6). Scott (2003) mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka (Wardhani dan Joseph, 2010:3).

Manajemen laba adalah manajemen pengungkapan yakni *statemen* keuangan diintervensi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan statemen keuangannya terlihat lebih baik, terlihat lebih

tinggi labanya, atau terlihat lebih rendah labanya. Tampilan tersebut disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif pajak, penghindaran monopoli (Kustono, 2009:13).

Berdasarkan teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi manajemen untuk melakukan manajemen laba antara lain : (i) memaksimalkan bonus, (ii) memenuhi persyaratan tertentu dalam kontrak hutang, dan (iii) motivasi politik (Wardhani dan Joseph, 2010:3). Wild et al. (2007) kuytberpendapat bahwa terdapat 3 jenis strategi manajemen laba yaitu : *income creasing*, *big bath*, dan *income smoothing* (Fitriyani, Prasetyo, Mirdah dan Putra, 2012:5).

2.2 Penelitian Terdahulu

Wardhani dan Joseph (2007) melakukan penelitian mengenai karakteristik pribadi komite audit dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2005-2008. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu praktik manajemen laba yang diukur dengan diskresi akrual. Sedangkan variabel independennya antara lain adalah umur, latar belakang akuntansi dan keuangan, pernah bekerja di KAP, pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, tingkat pendidikan ukuran perusahaan dan growth. Hasil dari penelitian ini antara lain umur tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman bekerja sebagai partner KAP, pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2009) mengenai Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba menggunakan data sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada peride 2004-2007. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah manajemen laba. Sedangkan variabel bebasnya adalah independensi, aktivitas dan jumlah anggota audit. Hasil dari penelitian ini antara lain yaitu independensi mempengaruhi manajemen laba, sedangkan aktivitas dan jumlah komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu :

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Ratna Wardhani dan Herunata Joseph (2010)	Karakteristik Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba	Variabel Dependen: -Manajemen laba Variabel Independen: -karakteristik komite audit berupa umur dari komite audit, latar belakang akuntansi dan keuangan, pernah bekerja di KAP, tidak sedang atau tidak pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, dan tingkat pendidikan	Regresi	Umur tidak mempengaruhi manajemen laba Latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman bekerja sebagai partner KAP, Sedang atau pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi manajemen laba
Achmad Alfian (2009)	Pengaruh Komite Audit Terhadap manajemen Laba	Variabel Dependen: -Manajemen Laba Variabel Independen: -independensi -aktivitas -jumlah komite audit	Regresi	Independensi dan aktivitas mempengaruhi manajemen laba Sedangkan jumlah komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Independensi Komite Audit dan Manajemen Laba

Peranan komite audit sangat penting dalam mengawasi agar pihak manajemen atau agen tidak melakukan suatu tindakan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri akan tetapi dapat merugikan pihak *principal*. Komite audit dikepalai oleh komisaris independen yang wajib memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Syarat-syarat tersebut antara lain bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir (Bapepam-LK, 2012:1). Selain itu tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan pulik tersebut, dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung, maupun tidak langsung yang

berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut (Bapepam-LK, 2012:2).

Choi et al. (2004) membuktikan bahwa proporsi direktur luar dalam komite audit berpengaruh signifikan dalam mengurangi manajemen laba. Dan kepemilikan saham oleh anggota komite audit dalam perusahaan dapat merusak independensi komite audit. Jika komite audit memiliki saham perusahaan, maka hal ini akan mendorong anggota komite audit tersebut untuk berbuat oportunistik dalam manajemen laba, agar harga saham perusahaan semakin naik (Alfian, 2009:21)

Penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Leonardo (2006) memberikan bukti mengenai dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelolaan perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan survey atas komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya, diantaranya mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat (Nasution dan Setiawan, 2007:9).

Wilopo (2004) menganalisa hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa mekanisme Corporate Governance diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil dan transparan (Nasution dan Setiawan, 2007:10).

Carcello et al. (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007:8). Berdasarkan dari penelitian diatas, maka hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

H₁ : Independensi komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba

2.3.2 Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Berdasarkan surat edaran Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit kurang lebih terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik (Bapepam-LK, 2012:1). Dalam hal ini maka semakin besar ukuran komite audit akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan atau pengendalian komite audit terhadap pihak manajemen.

Penelitianan Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sini dapat disimpulkan jumlah dewan komisaris yang sedikit mampu mengurangi manajemn laba (Nasution dan Setiawan, 2007:7).

Penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Utama (2005) menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, maka makin kecil tindakan manajemen labanya. Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007:11). Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H₂ : Ukuran komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba

2.3.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Manajemen Laba

Agar dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam pengawasan terhadap manajemen yang berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri adanya pertemuan komite audit ini sangat diperlukan. Seperti yang telah dihimbau oleh bapepam bahwa komite audit akan mengadakan rapat sekali dalam 3 bulan atau 4 kali selama setahun (Bapepam-Lk, 2012:4).

Choi et al. (2004) menyatakan bahwa meskipun komite audit terdiri dari anggota-anggota yang independen dan berkompeten dibidangnya, tapi bila tidak aktif maka aktivitasnya dalam memonitor manajemen bertindak oportunis diragukan. Namun Choi et al. (2004) menemukan bahwa frekuensi Pertemuan atau rapat dalam penelitiannya tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Alfian, 2009:22).

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan (Nasution dan Setiawan, 2007:8). Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H₃ : Frekwensi pertemuan komite audit tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdapat di BEI. Data yang akan digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan perusahaan publik tercatat periode 2011-2013 yang dapat diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Laporan keuangan ini berisi informasi keuangan an non keuangan yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013
2. Perusahaan perbankan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode 31 Desember 2011-2013, dan telah diaudit oleh audit eksternal
3. Perusahaan memiliki data laporan komite audit dan data untuk mendeteksi manajemen laba yang lengkap dikeluarkan dari sampel pada *annual report*.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel ini merupakan tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba diukur melalui akrual kelolaan atau *Discretionary Accrual (DA)*. Manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al.,

1995) dalam regresi diatas nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dan total akrual (TA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rec_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

$$TA_{it} = Ni_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

$$TA_{it} = Ni_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode ke t

Ni_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Δrev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

Δrec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error*

(Prastiti dan Meiranto, 2013:5)

3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel independen tidak dapat dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, ukuran komite audit, keberadaan komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.

3.3.2.1 Independensi Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 (2012:2), persyaratan yang digunakan untuk mengukur independensi anggota komite audit adalah sebagai berikut:

1. Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
2. Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
3. Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik;
4. Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan;
5. Wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan;
6. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
7. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir kecuali Komisaris Independen;
8. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
9. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.

10. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
11. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Independensi komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Independensi komite audit (ACINDP) diperoleh dari perhitungan (Aji dan Pamudji, 2012:26):

$$ACINDP = \frac{\text{jumlah anggota komite audit independen}}{\text{jumlah anggota komite audit}}$$

3.3.2.2 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 Komite audit paling kirang terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari Pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik dan Komisaris Independen sebagai ketua komite audit. Ukuran komite audit jumlah anggota komite audit independen jumlah anggota komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit (Aji dan Pamudji, 2012:25).

ACSIZE = jumlah komite audit

3.3.2.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 bulan. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari ½ (satu per dua) jumlah anggota. Keputusan rapat komite audit diambilkan berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting opinions*), yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris. Variabel frekuensi pertemuan komite audit diukur dari jumlah pertemuan yang dilaksanakan dalam 1 (satu) tahun (Aji dan Pamudji, 2012:26).

ACMEET = jumlah pertemuan anggota komite audit dalam 1 tahun

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, varian maksimum dan minimum. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah semua data yang ada dapat memenuhi asumsi klasik. Pengujian yang digunakan dalam uji asumsi klasik ini antara lain adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji *t* dan *F* mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2007 dalam Alfian, 2009:26). Dalam penelitian ini analisis grafik dan uji statistik digunakan untuk mendeteksi uji normalitas. Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji Kolomogrov-Smirnov. Apabila nilai signifikan lebih besar dari 5% maka H_0 diterima berarti data residual terdistribusi secara normal. Sedangkan jika tingkat signifikan dibawah 5% berarti dapat dikatakan bahwa suatu variabel tidak berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lain. Uji ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas yaitu dengan melihat VIF bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0.10, maka tidak terdapat gejala multi kolenieritas dan begitu pula sebaliknya (Alfian,2009:27).

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang tidak sama. Jika terjadi perbedaan varian maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Park dilakukan dengan cara membandingkan antara probabilitas t statistic hasil regresi dari residual yang dikuadratkan dengan variable independen dengan α nya. Jika probabilitas t statistic $> \alpha$, dengan $\alpha = 5\%$, maka tidak signifikan ada masalah heteroskedastisitas (Alfian, 2009:27).

3.4.2.4 Uji Autokolerasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa variabel pengganggu pada suatu observasi tertentu berkorelasi dengan variable pengganggu pada observasi lainnya. Adanya autokorelasi menyebabkan penaksir tidak lagi efisien. Salah satu pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson, apabila $Du < Dhit < (4 - Du)$ maka tidak terjadi autokorelasi (Alfian, 2009:27).

3.4.3 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Sedangkan model persamaan yang digunakan adalah :

$$DAC_{it} = \alpha_0 + \beta_1 ACINDPN + \beta_2 ACSIZE + \beta_3 ACMEET + e$$

Keterangan :

DAC_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

α_0 = Konstanta

$\beta_1, 2, 3$ = Koefisien Variabel

$ACINDPN$ = independensi komite audit

$ACSIZE$ = ukuran komite audit

$ACMEET$ = frekuensi pertemuan atau rapat komite audit

e = residual of error